

## Kebebasan dan Tanggung Jawab dalam Bumi Manusia

M. Samsul Ma'arif<sup>1</sup>, Diah Dwi Ikranegara<sup>2</sup>

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

[samsul.m@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:samsul.m@mail.uinfasbengkulu.ac.id), [diahikranegara@gmail.com](mailto:diahikranegara@gmail.com)

**Abstract:** *Freedom and Responsibility in Human Earth. Human Earth is a very popular read and has been translated into various foreign languages. However, Earth of Mankind was once banned from publication, because it was considered to contain propaganda for Communist teachings, Marxism-Leninism. This teaching is dangerous because it contradicts the Pancasila ideology. This study aims to reveal how the messages in Earth of Mankind relate to freedom and responsibility. This research uses an objective hermeneutic method as an interpretative approach so that this study can objectively reveal the messages of Human Earth. The results of the study reveal that the Human Earth message adds insight into life in reality. Freedom and responsibility must be owned by both parties and the two must work in balance. Like a "dagger" freedom becomes a sharp weapon, a guardian of self-esteem, a provision for solving problems, but it can become a deadly weapon, an introduction to self-death if it is not balanced with the ability to be responsible.*

**Keywords:** *Human Earth, Freedom, and Responsibility.*

**Abstrak:** Kebebasan dan Tanggung Jawab dalam Bumi Manusia. Bumi manusia merupakan bacaan yang sangat diminati dan sudah dialih bahasakan ke dalam berbagai bahasa asing. Namun Bumi Manusia pernah dilarang terbit, karena dianggap berisi propaganda ajaran Komunis, Marxisme-Leninisme. Ajaran ini berbahaya karena bertentangan dengan ideologi Pancasila. Kajian ini bertujuan mengungkap bagaimana pesan-pesan dalam Bumi Manusia terkait kebebasan dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode objektif hermeneutik sebagai pendekatan interpretatif agar kajian ini dapat mengungkap secara objektif pesan-pesan Bumi Manusia. Hasil kajian mengungkap bahwa pesan Bumi Manusia menambah wawasan hidup dalam kenyataan. Kebebasan dan Tanggung Jawab harus dimiliki oleh seseorang dan keduanya harus berjalan seimbang. Ibarat "sebilah belati" kebebasan menjadi senjata tajam, penjaga harga diri, bekal menyelesaikan masalah, tetapi bisa menjadi senjata mematikan, pengantar kematian diri jika tidak diimbangi dengan kemampuan bertanggung jawab..

**Kata kunci:** Bumi Manusia, Kebebasan, dan Tanggung Jawab.

### Pendahuluan

Bumi Manusia adalah novel pertama dari karya yang telah mendunia Tetralogi Pulau Buru. Ditulis oleh Pramoedya Ananta Tour yang mewariskan jiwa pada masa depan lewat goresan pena. Tetralogi Pulau Buru, terdiri dari empat novel; Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan yang terakhir adalah Rumah Kaca. Keempat novel ini, secara garis besar

mengisahkan perjuangan seorang priyayi; Minke, Nyai Ontosoroh dan Anelies. Annelies adalah putri Nyai Ontosoroh sekaligus istri Minke. Minke digambarkan sebagai sosok yang berada dalam pertentangan eksistensi, berjuang menghadapi kemelut kehidupan yang dijalani dan Pramoedya<sup>1</sup> menggambarkan Annelies justru lebih bangga menjadi pribumi daripada Indo.

<sup>1</sup> Pramoedya Ananta Tourer, *BUMI MANUSIA*, ed. Astuti Ananta Tourer, 36th ed. (Lentera Dipantara, 2020).

Akhir tahun 1980, Tetralogi Pulau Buru dilarang terbit. Jaksa Agung melarangnya dan buku yang sudah beredar harus ditarik kembali<sup>2</sup>. Novel-novel ini dilarang terbit dan berbahaya karena dianggap menyiratkan propaganda ajaran Komunis, Marxisme-Leninisme.<sup>3</sup>

Marxisme-Leninisme adalah ideologi yang berakar dari pemikiran Karl Marx dan Vladimir Lenin. Marx dan Lenin, keduanya merupakan tokoh komunis. Karl Mark yang seorang atheis, anti agama bercita-cita membentuk masyarakat komunis, tanpa kelas, sama rata dan sama rasa. Ajaran ini pernah mengalami kejayaan terutama di Uni Soviet dan Yugoslavia, sebelum akhirnya runtuh bersama runtuhnya kedua negara tersebut. Di Indonesia, ajaran ini sempat tumbuh berkembang dan memiliki hubungan erat dengan peristiwa berdarah dalam sejarah, dan menjiwai pemberontakan 30 september oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Marxisme-Leninisme dianggap sebagai ajaran yang berbahaya, ancaman bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan bertentangan dengan ideologi Pancasila yang teis-religius.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, PKI dibubarkan dan Marxisme-Leninisme dinyatakan sebagai ajaran terlarang di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam ketetapan MPRS Nomor 25/1966.<sup>5</sup> Jika tetralogi Pulau Buru benar mempropagandakan ajaran

Komunis, Marxisme-Leninisme maka selayaknya terlarang.

Larangan terhadap tetralogi Pulau Buru nyatanya tidak menjadikan semua orang menjauh, tetapi justru membuat para pemerhati semakin penasaran untuk menggarap lebih lanjut. Tetralogi tidak kehilangan peminat tetapi justru semakin banyak yang membaca dan meneliti. Bumi Manusia sudah dialih bahasakan kedalam 40 bahasa.<sup>6</sup>

Novel dianggap sebagai media untuk menyampaikan beragam pesan dari penulis, termasuk protes, nilai-nilai, dan konsep-konsep filosofis. Salah satu isu mendasar yang diangkat adalah perjuangan untuk kebebasan dan tanggung jawab dalam mengekspresikan eksistensi di dunia. Kebebasan dan tanggung jawab menjadi tema yang sangat signifikan, karena keduanya berperan besar dalam membentuk dan mempengaruhi cara seseorang beraktivitas serta bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini tentu menjadi fenomena yang menggelisahkan. Disisi lain kenyataan ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Perlu menganalisis dan mendiskripsikan bagaimana pesan-pesan Bumi Manusia ini termasuk bagaimana tokohnya memerankan kebebasan dan tanggung Jawab. Ketika pesan-pesan yang dikemas dalam peran tokoh-tokohnya adalah baik, bebas dari ajaran-ajaran yang negatif, maka novel ini adalah bacaan yang tepat dan bermanfaat.

<sup>2</sup>Puji Retno Hardiningtyas, "Manusia Dan Budaya Jawa Dalam Roman Bumi Manusia: Eksistensialisme Pemikiran Jean Paul Sartre," *Aksara* 27, no. 1 (2015): 83–98, <https://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/174>.

<sup>3</sup>Risyaf Kudus Pranasa, "Analisis Wacana Kritis Sosok 'Nyai' Dalam Novel Bumi Manusia," *JISHUM : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 453–66, <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i3.90>.

<sup>4</sup>Faisal Ismail, Mengapa Marxisme-Komunisme-Leninisme Bertentangan dengan Pancasila? Dakwah

dan Komunikasi. Diakses dari <https://dakwah.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/14/mengapa-marxisme-komunisme-leninisme-bertentangan-dengan-pancasila>

<sup>5</sup>Faisal Ismail, Mengapa Marxisme-Komunisme-Leninisme Bertentangan dengan Pancasila?

<sup>6</sup>Surastina Wijaya, Putri Anika and Dan Frieska Maryova R., "Nilai Budaya Dalam Novel Bumi Manusia Karya Ananta Toer," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Sastra Indoensia* Vol 4 No.2 (2022), <http://eskrpsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/356/275>.

Tetapi jika sebaliknya, maka Bumi Manusia harus diwaspadai atau bahkan tidak perlu dibaca. Pemahaman yang negatif maupun positif, tentang pesan-pesan kehidupan akan memberikan pengaruh besar terhadap seseorang. Begitupun pesan kebebasan dan tanggung jawab. Keduanya merupakan kekuatan dan potensi besar, menjadi kekuatan besar bermanfaat dan bisa jadi membahayakan. Oleh karena itu, diantara problem penting yang menjadi tujuan penelitian ini adalah bagaimana pesan Bumi Manusia terkait dengan kebebasan dan tanggung jawab, positif atau negatif, patut menjadi bacaan yang bermutu, mendidik atau justru sebaliknya.

### Rumusan Masalah

Bagaimana pesan kebebasan dan tanggung jawab dalam Bumi Manusia?

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pesan kebebasan dan tanggung jawab dalam Bumi Manusia.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan model analisis wacana, dengan metode objektif hermeneutik. Hermeneutika merupakan teori atau strategi pembacaan teks yang memiliki dunianya sendiri. Pembaca harus menanggalkan dunianya kemudian masuk kepada dunia penulis. Dalam hermeneutika, Teks sebagai sasaran haruslah difahami sebaik mungkin sebagaimana keinginan penulisnya, dengan tidak mengorbankan esensi pesan teks.<sup>7</sup> Penelitian ini merupakan upaya untuk menangkap sebuah makna yang terkandung dalam teks, makna yang diharapkan tentunya adalah makna objektif, dengan sebisa mungkin memahami makna yang paling tepat atau paling mendekati maksud penulis, tanpa

subjektifitas peneliti. Objektif hermeneutik dipilih dalam penelitian ini karena merupakan pendekatan yang menekankan pada pemahaman teks dalam konteks dan historisnya, sekaligus mempertimbangkan struktur dan elemen teks itu sendiri. Dalam konteks novel Pramoedya, yang seringkali mengandung kritik sosial, politik, dan budaya, metode ini sangat relevan untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi. Gadamer menekankan pentingnya konteks dan pengalaman dalam proses pemahaman, serta bagaimana bahasa berperan dalam membentuk makna.<sup>8</sup> Dengan objektif hermeneutik yang menawarkan pendekatan komprehensif untuk analisis dengan menggabungkan analisis struktur teks dan konteks, peneliti dapat menggali makna yang lebih dalam dan kompleks dari karya-karya Pramoedya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui proses inventarisasi, selanjutnya dilakukan klasifikasi dengan menganalisis narasi-narasi dialog dalam karya Bumi Manusia, dan kemudian dilanjutkan dengan interpretasi. Langkah metodis yang dilakukan dalam penelitian ini sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian analisis wacana,<sup>9</sup> dapat disederhanakan menjadi beberapa tahap; 1). Inventarisasi data dengan membaca dan mencatat 2). Melakukan analisis interpretative dengan metode objektif hermeneutik; dan 3). Memberikan kesimpulan sebagai hasil penelitian.

### Pembahasan

#### Pramoedya Ananta Toer dan Bumi Manusia

##### 1. Biografi Pramoedya Ananta Toer

Pramoedya Ananta Toer lahir di desa Mlangsen, Blora Jawa Tengah, 6

<sup>7</sup> Rasuki, "Mengenal Hermeneutical Theory," *Kariman* 9, no. 1 (2021): 103–14.

<sup>8</sup> Gadamer. *Truth And Method*. 2nd ed. London: Continuum, 2004

<sup>9</sup> Ibnu Hamad, "Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (2007): 325–44. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1252>

Februari 1925. Ayahnya bernama Mastoer dan ibunya bernama Oemi Saidah.<sup>10</sup> Teeuw<sup>11</sup> menyebutkan Mastoer lahir di Pare, 5 Januari tahun 1896. Mastoer pernah menjadi kepala sekolah Institut Boedi Oetomo dan aktivis PNI cabang Blora,<sup>12</sup> Sedangkan Oemi Saidah adalah anak dari Satimah. Nenek yang sangat disayangi Pramoedya. Satimah merupakan prototipe tokoh wanita dalam salah satu novel Pramoedya; *Gadis Pantai*. *Gadis Pantai* adalah perempuan dari golongan masyarakat kecil, yang dimarginalkan dan menjadi objek kekerasan oleh Bendoro.<sup>13</sup>

Masa kecil Pramoedya banyak dihabiskan di Blora. Sejak usia dini, ia telah menunjukkan kecerdasan mengumpulkan teman-temannya, memiliki banyak ide, dan berani mencoba berbagai hal. Namun, masa kecilnya juga dipenuhi dengan tekanan, terutama dari ayahnya yang sangat disiplin dan keras. Tekanan yang terus-menerus dari sang ayah berdampak pada psikologinya, yang kemudian mendorongnya untuk bergaul dengan kalangan masyarakat bawah, seperti anak-anak petani dan buruh. Ia merasa lebih bisa mengekspresikan diri dibandingkan dengan berinteraksi dengan anak-anak dari latar belakang pendidikan yang lebih tinggi. Rasa minder yang mendalam dan tekanan yang dialaminya membuatnya kesulitan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Pengalaman ini akhirnya mendorongnya untuk menjadikan tulisan sebagai sarana

untuk mengekspresikan segala perasaan, keprihatinan, dan tekanan yang ada dalam pikirannya.<sup>14</sup>

Pramoedya adalah seorang pejuang yang sangat bangga menjadi warga Indonesia, yang ia peroleh dengan perjuangan, bukan sekadar pemberian. Ia menunjukkan semangat juangnya ketika zaman Belanda, di mana ia berjuang untuk kemerdekaan dan harus menghadapi penjara sebagai konsekuensinya. Di masa Orde Baru, Pramoedya terlibat aktif dalam Lekra, menciptakan karya sastra yang mengedepankan perjuangan rakyat dan seni yang berhubungan erat dengan isu-isu kehidupan. Selama Orde Baru, ia mengalami masa penahanan yang cukup panjang, sekitar 14 hingga 15 tahun, yang merupakan periode terlama dari berbagai pengalaman hukuman penjara yang ia jalani. Rentang waktu penahanannya dapat dijabarkan dalam beberapa fase dan lokasi, yaitu dari 13 Oktober 1965 hingga Juli 1969, kemudian Juli 1969 hingga 16 Agustus 1969 di Pulau Nusa Kambangan, dilanjutkan dari Agustus 1969 hingga 12 November 1979 di Pulau Buru, dan terakhir dari November hingga 21 Desember 1979 di Magelang.<sup>15</sup>

Pramoedya menunjukkan bahwa meskipun berada di penjara, ia tetap mampu berkarya dengan produktif. Di dalam penjara, ia menciptakan karya-karya yang luar biasa, termasuk *Tetralogi* yang terdiri dari empat buku: *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Selain itu, terdapat juga *tetralogi Arus*

<sup>10</sup> Welda Lukita and Nelly Indrayani, "Meneladani Karakter Pramoedya Ananta Toer Melalui Tulisan-Tulisannya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia," *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 1, no. 1 (2021): 59–68, <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i1.13591>.

<sup>11</sup> A. Teeuw, *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta, Indonesia: Jakarta: Pustaka Jaya, 1997.

<sup>12</sup> Muhammad Rifai, *Pramoedya Ananta Tour: Biografi Singkat (1925-2006)*, ed. Rose

Kusumaningratri, 2020th ed. (Indonesia: GARASI, 2020).

<sup>13</sup> Dara Windiyarti, "Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Objektifikasi Perempuan Oleh Laki-Laki," *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 18 (2017).

<sup>14</sup> Muhammad Rifai, *Pramoedya Ananta Tour: Biografi Singkat (1925-2006)*. Edited by Rose Kusumaningratri. 2020th ed. Indonesia: GARASI, 2020. 37-40

<sup>15</sup> Muhammad Rifai, *Pramoedya Ananta Tour: Biografi Singkat (1925-2006)*, 64



Balik. Namun, semua karya tersebut tidak dapat diterbitkan dan dilarang oleh pihak berwenang dengan alasan berkaitan dengan peristiwa G 30 S 1965. Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa baru terbit pada tahun 1980, diikuti oleh Jejak Langkah pada tahun 1985 dan Rumah Kaca pada tahun 1988. Meskipun demikian, tetralogi Buru tersebut kembali dilarang beredar oleh Kejaksaan Agung tak lama setelah penerbitannya. Rumah Kaca menjadi buku terakhir dari tetralogi yang dilarang pada 8 Juni 1988. Kemudian pada 3 Agustus 1988, novel Gadis Pantai juga mengalami nasib yang sama. Selain itu, Kejaksaan Agung juga melarang Buku Nyanyi Sunyi Seorang Bisu pada 19 April 1995.<sup>16</sup>

Pada era Orde Baru, perhatian semakin meningkat. Pramoedya dianggap tidak bersalah; sebagai intelektual dan sastrawan, Pramoedya hanya mengekspresikan isu-isu kemanusiaan, tanpa bukti bahwa tulisannya mengandung unsur agitasi atau penindasan. Bentuk simpati yang diterimanya sangat beragam, namun yang paling mencolok datang dari intelektual Prancis, Jean Paul Sartre, yang memberikan mesin ketik untuknya saat ia di penjara, meskipun mesin ketik tersebut tidak pernah diterima Pramoedya. Kesehatan Pramoedya mengalami penurunan akibat diabetes, sesak napas, dan masalah jantung. Ia meninggal dunia pada umur 81 tahun pada tanggal 30 April 2006.<sup>17</sup>

## 2. Bumi Manusia

Bumi Manusia adalah novel pertama dalam Tetralogi Buru yang terdiri dari Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca. Karya ini ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer saat ia berada dalam pengasingan di Pulau Buru, di mana ia bersama ribuan tahanan politik lainnya yang dianggap sebagai komunis. Novel ini memiliki peran penting dalam menggambarkan kondisi masyarakat yang menjadi dasar bagi pergerakan nasional menuju kemerdekaan.<sup>18</sup> Banyak pesan yang terkandung didalamnya bahkan tentang agama, budaya, sosial dan kearifan lokal<sup>19</sup>.

Hamila<sup>20</sup>, menyebut Minke sebagai representasi dari pengalaman RM Tirta Adhisurjo, tokoh pergerakan pada era kolonial yang mendirikan Sarekat Priyayi. Minke mencerminkan sosok generasi muda bangsa di tengah perubahan signifikan. Kisahnya berlangsung pada masa kebangkitan nasional, di mana ia menjadi simbol bagi bangsa Indonesia yang sebelumnya terpuruk dalam kegelapan. Minke juga dapat dianggap sebagai prototipe aktivis pergerakan pada masa itu; seorang anak priyayi yang memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bergaya Eropa.<sup>21</sup>

Niat untuk menulis tetralogi ini telah ada sejak tahun 1960-an, terutama ketika Pramoedya menyadari pentingnya sebuah siklus novel yang perlu dikembangkan, terkait dengan realitas yang dihadapinya. Ia melihat bahwa: 1) pendidikan di sekolah saja tidak cukup untuk menumbuhkan kecintaan

<sup>16</sup> Muhammad Rifai, *Pramoedya Ananta Tour: Biografi Singkat (1925-2006)*.

<sup>17</sup> Muhammad Rifai, *Pramoedya Ananta Tour: Biografi Singkat (1925-2006)*.

<sup>18</sup> Ahsani Taqwiem, "Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer," *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (2018): 133-43, <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2217>.

<sup>19</sup> Wulan Rengganis Apriliandara, "Kearifan Lokal Dalam Novel Bumi Manusia Karya

Pramoedya Ananta Toer," *Diksatrasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2022): 72-81, <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v6i1.6468>.

<sup>20</sup> Hamila. "Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer." *Jurnal Humanika* No. 15 Vol (2015).

<sup>21</sup> Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer Dan Sastra Realisme Sosialis*. 1st ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006, h.150

terhadap sejarah perjuangan nasional dalam meraih kemerdekaan; 2) tanpa adanya kecintaan tersebut, semua ungkapan mengenai patriotisme, cinta tanah air, dan bangsa—baik melalui percakapan, pidato, lagu, maupun deklarasi—hanya akan menjadi slogan kosong yang tidak mendidik dan tidak tulus.<sup>22</sup>

Bumi Manusia mengisahkan cinta antara Minke dan Annelies, seorang gadis Indo yang merupakan anak dari Nyai Ontosoroh. Di era tersebut, Nyai dipandang sebagai wanita tanpa norma kesusilaan akibat statusnya sebagai istri simpanan. Nyai Ontosoroh sangat menyadari situasi ini dan berusaha keras untuk belajar agar dapat diakui sebagai manusia yang setara. Sementara itu, Minke adalah keturunan Jawa yang terpelajar, hidup di tengah masyarakat Eropa yang membuatnya mengagumi budaya Eropa. Minke mengalami perjalanan pencarian jati diri, sebagai seorang pribumi yang mengagungkan Eropa, namun akhirnya menyadari bahwa Eropa yang ia puja juga memiliki sisi gelap dan kejam. Pramoedya menggambarkan kisah Bumi Manusia bagaikan gelombang lautan, di mana suasana dapat berubah dengan cepat; lautan kadang tenang dan indah, namun bisa juga tiba-tiba menjadi menegangkan dan dipenuhi keputusan.<sup>23</sup>

## Kebebasan dan Tanggung Jawab dalam Bumi Manusia

### 1. Kebebasan

Pramoedya merupakan sastrawan yang mengusung aliran realisme sosialis, serta mengekspresikan tema perjuangan dan perlawanan dalam karyanya. Semangat tersebut terlihat jelas dalam narasi dan dialog yang terdapat dalam novel Bumi Manusia, terutama dalam pembahasannya mengenai kebebasan dan kemerdekaan.

Kebebasan menjadi salah satu tema sentral dalam pemikiran yang terkandung dalam Bumi Manusia. Sangat disayangkan jika seorang individu, bahkan suatu bangsa, kehilangan kebebasan yang seharusnya dimiliki. Bagi Minke, kebebasan bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga merupakan tujuan utama dalam hidupnya. Hal ini ia ungkapkan dengan tegas kepada Ibunda;

**“Sahaya hanya ingin jadi manusia bebas, tidak diperintah”**

“Ha? Ada jaman seperti itu, Gus? Aku baru dengar.”<sup>24</sup>

Bagi Minke, seseorang harus belajar dalam hidup ini tidak lain supaya kelak menjadi manusia yang bebas, memiliki pilihan dan tidak hanya menjadi manusia suruhan. Kebebasan bersifat universal, karena pada dasarnya kebebasan melekat dalam setiap individu.<sup>25</sup>

Kebebasan dan kemerdekaan tidak akan datang sendiri, tetapi harus diperjuangkan, meskipun jika berarti harus membayar mahal dengan segala bentuk pengorbanan dan membantah tatanan yang mapan. Dengan demikian, Kebebasan dapat dianggap sebagai elemen krusial dalam

<sup>22</sup> Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer Dan Sastra Realisme Sosialis*,... h. 151

<sup>23</sup> N. Cholis, D D I Negara, and M S Ma'arif. “Manusia Dalam Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer.” *Manthiq* VIII (2023). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/10770%0Ahttps://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/viewFile/10770/4682>.

<sup>24</sup> Pramoedya Ananta Touer, *BUMI MANUSIA*. Edited by Astuti Ananta Touer. 36th ed. Lentera Dipantara, 2020, h. 190

<sup>25</sup> Mufti Nurlatifah, “Persimpangan Kebebasan Berekspresi Dan Tanggung Jawab Sosial Pada Regulasi Jurnalisme Digital Di Indonesia,” *Journal IPTEK-KOM (Jurnal Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 1 (2020): 77–93, <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.1.2020.77-93>.

kehidupan manusia dalam Bumi Manusia.<sup>26</sup> Kehilangan kebebasan dan kemerdekaan adalah sebuah penghinaan serta mencerminkan rendahnya derajat kemanusiaan. Oleh karena itu, setiap bentuk pengekan terhadap kebebasan dan perampasan hak-hak asasi manusia merupakan tindakan yang tidak beradab dan menunjukkan kurangnya penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Siapa pun itu—apakah saudara, orang tua, atau bahkan norma budaya yang telah lama ada—jika mereka mendukung tindakan perampasan kebebasan dan hak asasi manusia, maka hal tersebut perlu ditentang dengan tegas.

Kebebasan dan martabat merupakan hak yang dimiliki oleh setiap individu, sehingga harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh. Tanpa kebebasan dan martabat, manusia akan kehilangan esensi dari keberadaannya. Segala sesuatu yang diperlukan untuk mempertahankan hak ini harus diperjuangkan, bahkan jika harus mengorbankan nyawa.<sup>27</sup> Betapa berharganya sebuah kebebasan dan kemerdekaan bagi manusia sehingga layak dan harus diperjuangkan dengan segenap kemampuan dan ketidakmampuan, Pramoedya menggambarkan dalam semangat masyarakat Aceh yang tidak mengindahkan maut dalam berjuang menghancurkan Kompeni yang berusaha merampas kemerdekaan.

*“Orang Aceh punya cara berperang khusus... Mereka membela apa yang mereka anggap jadi haknya tanpa*

*mengindahkan maut. Semua orang, sampai pun kanak-kanak! Mereka kalah, tapi tetap melawan. ... dengan segala kemampuan dan ketidakmampuan”.*<sup>28</sup>

Semangat perlawanan yang dilakukan masyarakat Aceh bukan karena yakin dengan kemenangan melainkan kesadaran untuk senantiasa berjuang, dan keyakinan bahwa perjuangan itu sendiri tetap dan terus dilakukan tanpa harus pupus dengan kegagalan dan keberhasilan. Orang Aceh memiliki kesadaran penuh bahwa jika mereka berperang melawan bangsa Eropa, kemungkinan besar mereka akan mengalami kekalahan. Meskipun demikian, semangat juang mereka untuk melawan bangsa Eropa yang berusaha menguasai wilayah mereka tetap sangat tinggi.<sup>29</sup> Sikap yang harus diambil adalah terus berjuang dan melawan. Manusia dan bangsa yang diakui adalah mereka yang tidak henti-hentinya berjuang dan melawan dengan segala daya dan upaya yang dimiliki. Mereka mendapatkan penghormatan dan pengakuan karena semangat perjuangan dan perlawanan yang mereka tunjukkan. Melawan penjajah yang selalu saja memperlakukan dengan tidak manusiawi bangsa pribumi dan menganggapnya benda<sup>30</sup>.

Kebebasan dan sikap merdeka saling berkaitan dengan tanggung jawab yang dimiliki. Kebebasan dan tanggung jawab individu sangat berpengaruh terhadap pilihan serta cara hidup yang diambil dan ditunjukkan. Dengan bekal kebebasan dan kesadaran tanggung jawab, seseorang

<sup>26</sup> N. Cholis, D D I Negara, and M S Ma’arif. “Manusia Dalam Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer.” *Manthiq* VIII (2023).

<sup>27</sup> N. Cholis, D D I Negara, and M S Ma’arif. “Manusia Dalam Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer.” *Manthiq* VIII (2023).

<sup>28</sup> Pramoedya Ananta Toer, *BUMI MANUSIA*., h. 87

<sup>29</sup> Achmal Assahab, Meri Erawati, and Juliandry Kurniawan Junaidi, “Gambaran Nasionalisme Pada Awal Kebangkitan Nasional Dalam Novel Bumi Manusia Dan Anak Semua Bangsa Karya

Pramoedya Ananta Toer,” *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 3, no. 2 (2023): 21–32,

<https://doi.org/10.22437/jejak.v3i2.24874>.

<sup>30</sup> Farah Farhana RM and Aflahah Aflahah, “Kolonialisme Dan Nasionalisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer,” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2019): 10–25, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i1.2946>.

akan berhasil keluar dari kesulitan hidup betatapun berat dan sulit. Dan sebaliknya, kebebasan yang dimiliki justru merupakan bencana berat ketika tidak diimbangi dengan tanggungjawab yang sepadan. Dengan demikian, tidak berlebihan jika diisyaratkan dengan **“sebilah belati”**. Senjata tajam, penjaga harga diri, sangat bermanfaat, butuh keterampilan, dan efektif dalam berbagai kesempatan, atau justru menjadi senjata mematikan, menusuk ulu hati pengantar kematian diri, karena tidak memiliki kesadaran dan kesanggupan untuk menggunakan dengan baik. Oleh karena itu, seorang yang memiliki sebilah belati penting untuk tetap waspada dan berhati-hati, agar tidak terjebak dalam bahaya oleh tindakan sendiri. Berikut adalah nasihat yang harus diingat oleh Minke;

*“Pada waktu aku hamilkan kau, aku bermimpi seorang tak kukenal telah datang memberikan **sebilah belati**. Sejak itu aku tahu, Gus, anak dalam kandungan itu bersenjata tajam. Berhati-hati menggunakannya. Jangan sampai terkena dirimu sendiri..”*<sup>31</sup>

Senjata tajam belati akan sangat bermanfaat bagi manusia yang mampu dan terampil bergelut dan bertahan dalam arena kehidupan yang terkadang penuh bahaya dan tantangan. Belati, senjata yang mematikan, dengan belati seseorang memiliki kelebihan dan keunggulan daripada yang lain, maka harus bijaksana dalam menggunakan, jangan sampai membahayakan diri sendiri. Dan lebih dari itu, sekalipun kamu memiliki keunggulan, menguasai senjata dan bahkan kesaktian melebihi yang lain, jangan juga sakiti orang tuamu dan orang-orang yang tidak tahu. Jangan gunakan sebilah belati itu untuk kesewenang wenangan atau menyakiti orang lain, orang yang lebih lemah.

Pembicaraan Pramoedya mengenai kebebasan dan kemerdekaan lebih

menekankan pada isu-isu nyata kemanusiaan, yaitu manusia yang kehilangan kebebasan dan mereka yang berjuang untuk meraih kemerdekaan, bahkan dengan mengorbankan nyawa, daripada membahas kebebasan dari sudut pandang filosofis. Ia berpendapat bahwa tanpa kebebasan, manusia akan berada dalam keadaan yang terhina, sementara perampas kebebasan dianggap sebagai sosok yang kurang ajar, tidak berbudaya, dan harus dilawan, tanpa memandang siapa pun mereka. Kebebasan juga membawa konsekuensi berupa tanggung jawab. Oleh karena itu, mengekspresikan kemerdekaan dalam konteks sosial di dunia ini akan selalu mengandung konsekuensi logis jika dilanggar. Sikap merdeka, bebas, dan membebaskan merupakan belati yang menjadi modal untuk keberadaan diri, tetapi juga dapat menjadi ancaman jika tidak digunakan dengan bijak.

## 2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah elemen krusial dalam pembentukan karakter manusia Bumi Manusia. Individu yang kehilangan kemampuan untuk bertanggung jawab dapat dianggap sebagai individu yang tidak memiliki nilai, sementara mereka yang menghindari dari tanggung jawab dapat dilihat sebagai kriminal. Dari analisis yang telah dilakukan, tanggung jawab dalam konteks Bumi Manusia tampak sebagai sikap yang dipegang oleh para tokoh utama dalam berbagai kesempatan, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, keluarga, bahkan segala sesuatu yang mendukung kehidupan, termasuk hewan seperti kuda. Oleh karena itu, supaya menjadi manusia yang diakui, terhormat, dan bermartabat dalam Bumi Manusia, tanggung jawab adalah hal yang harus dimiliki.

Helena Yeblo<sup>32</sup> menyebutkan tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Oleh

<sup>31</sup> Pramoedya Ananta Touer, *BUMI MANUSIA*., h. 194-195

<sup>32</sup> Helena Yeblo, Nouval Rumaf. “Analisis Eksistensi Kebebasan Dan Tanggung Jawab



karena itu, tanggung jawab ditempatkan sebagai lambang bagi ketinggian derajat seorang anak manusia<sup>33</sup>.

Bumi Manusia menggambarkan salah satu momen ketika Annelies, mengelus dan bercengkerama dengan kuda, dan hal ini mengundang komentar Minke dan menuduh Annelies berbau kuda. Mendengar itu, Annelies menjawab;

*"Tidak apa," jawabnya ketus, ".. Kau harus berterima kasih pada segala yang memberimu kehidupan... sekalipun dia hanya seekor kuda."*<sup>34</sup>.

Jawaban Annelies mengesankan pesan berharga yang harus dipahami. Pesan ajaran dan pemahaman ini penting untuk diresapi bahwa selayaknya dan seharusnya seseorang harus pandai berterimakasih dan memberikan balasan terbaik kepada siapapun dan apapun yang memiliki andil dalam kehidupan. Jika tidak, maka serasa menjadi pribadi yang kurang peka dan bahkan tumbuh berkembang tidak seimbang tanpa memiliki tanggung jawab. Berterimakasih dan memperlakukan dengan baik terhadap siapapun, bahkan terhadap binatang yang telah memberikan kebaikan, tidak lain adalah bentuk tanggung jawab. Dalam hal ini, tanggung jawab harus disadari dan diaplikasikan terhadap semua yang memberikan kehidupan, termasuk binatang.

Bumi Manusia menegaskan bahwa tanggung jawab merupakan hal penting bagi eksistensi seseorang. Oleh karena itu, bagi Nyai Ontosoroh, meskipun tuan Herman Mellema pernah dianggap sebagai sosok yang bijaksana dan telah memberikan banyak pelajaran serta keterampilan, kehilangan kemampuan untuk bertanggung jawab menjadikannya tidak lebih dari

sampah yang tidak berharga. Nyai Ontosoroh, dengan pertimbangan tanggung jawabnya, merasa perlu untuk mengambil sikap tegas terhadap Herman Mellema.. Sikap tegas dan keras baginya harus diambil sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarga, anak-anak dan tanpa sikap itu perusahaan akan hancur dan anak-anaknya akan terlantar menjadi gembel. Herman Mellema digambarkan menjadi pribadi sampah tanpa harga, bahkan dianggap tidak ada karena tidak mampu lagi bertanggung jawab. Berikut ungkapan Nyai Ontosoroh kepada Minke dan Annelies;

*"... jangan Sinyo kaget atau ikut malu... Sekarang dia hanya sampah tanpa harga... Itulah papamu, Ann..." "Kalau aku tak keras begini, Nyo., akan jadi apa semua ini? Anak-anaknya, perusahaannya,.. semua sudah akan menjadi gembel."*<sup>35</sup>.

Nyai Ontosoroh juga bersikap keras dan disiplin mengajarkan tanggung jawab kepada Putrinya. Bahkan merenggut masa remaja. Apa yang ia lakukan terhadap Annelies itu bukanlah tanpa pertimbangan. Pilihan sedemikian keras, baginya tidak melanggar tanggung jawab, hal ini diambil bukan tanpa alasan yang mendalam, melainkan berdasarkan pertimbangan yang lebih bijaksana, dengan tanggung jawab yang lebih signifikan, demi kebaikan masa depan. Nyai Ontosoroh memastikan Annelies harus belajar bertanggung jawab, bekerja setiap hari, harus mengelola perusahaan. Meskipun itu berarti harus keluar dari sekolah dan tidak memiliki teman atau sahabat. Harus menjadi majikan, dan majikan sebaiknya tidak menjalin hubungan persahabatan dengan karyawan mereka. Nyai Ontosoroh mengungkapkan;

Tokoh Utama Dalam Novel Dear Nathan Karya Erica Febriani (Tinjauan Eksistensialisme)" 2, no. 1 (2021): 55-65

<sup>33</sup> Muhmidayeli, Kebebasan dan Tanggungjawab Moral: Analisis Filosofis Pencarian Pembeneran Nilai Moral Dalam Kaitannya Dengan Normativitas Agama, *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah*

*Keislaman* 7, no. 2 (2017): 240, <https://doi.org/10.24014/af.v7i2.3792>.

<sup>34</sup> Pramoedya Ananta Touer, *BUMI MANUSIA..*, h. 50

<sup>35</sup> Pramoedya Ananta Touer, *BUMI MANUSIA..*, h. 66

*“Aku telah paksa kau bekerja seberat itu sebelum kau cukup umur.., tak punya teman atau sahabat, karena memang kau tak boleh punya demi perusahaan ini. Kau kuharuskan belajar jadi majikan yang baik. Dan majikan tidak boleh berteman dengan pekerjanya... Apa boleh buat, Ann.”<sup>36</sup>*

Beberapa pesan yang dapat dipahami adalah; Disiplin, keras dan mengambil sikap tegas untuk mencapai tujuan adalah bagian dari cara bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Anak-anak harus dididik dengan disiplin. Dalam rangka mencapai tujuan yang lebih bermanfaat, adalah wajar untuk mengesampingkan dan mengatasi segala sesuatu yang menjadi penghalang. Untuk mencapai tujuan yang lebih besar, perlu adanya keberanian untuk mengesampingkan hak-hak yang dianggap kurang penting. Bagi Pramoedya, keyakinan ini tampaknya tidak hanya tercermin dalam karya-karya sastra yang dihasilkannya, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam metode pendidikannya terhadap anak-anak.

Dalam proses mendidik anak-anak, ia tidak pernah memanjakan. Ia membiarkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan bebas tanpa menghalangi cita-cita mereka. Pramoedya, mirip dengan ayahnya, menerapkan pendekatan yang tegas dan disiplin dalam mendidik anak-anaknya. Suatu ketika, anak perempuannya merasa kesulitan membaca dan ingin meminta uang untuk membeli kacang. Melihat permintaan tersebut, Pramoedya secara tiba-tiba melemparkan asbak ke arah anaknya. Tindakan ini mencerminkan prinsipnya dalam mendidik; ia tidak ingin anak-anaknya terbiasa meminta tanpa berusaha

terlebih dahulu untuk mencapai apa yang mereka inginkan.<sup>37</sup>

Dengan mengabaikan tanggung jawab, seseorang menjadi tidak bermoral. Jena<sup>38</sup> menyebutkan bahwa tanggung jawab moral terkait erat dengan pilihan rasional tindakan yang dipilih. Ibunda Minke mengajarkan manusia harus bertanggung jawab, jangan menjadi kriminal dengan lari dari masalah yang dihadapi, tidak memiliki kesetiaan terhadap apa yang diyakini, dan lari dari tanggung jawab. Ibunda Minke menyampaikan;

*“... Kau sudah besar. Tentu kau berani memikul akibat dan tanggung jawabnya, tidak lari seperti kriminal.”... “Baiklah, Gus, sekolahmu maju, tetaplah maju.” “.. Asal kau mengerti, Gus, semakin tinggi sekolah bukan berarti semakin menghabiskan makanan orang lain. Harus semakin mengenal batas.., Kalau orang tak tahu batas, Tuhan akan memaksanya tahu dengan caraNya sendiri.”<sup>39</sup>*

Ibunda secara meyakinkan memberikan kebebasan kepada Minke yang dianggap sudah dewasa, dan mengingatkan betapa kebebasan memilih itu harus senantiasa diimbangi dengan keberanian menghadapi segala bentuk resiko yang ditimbulkan. Pada saatnya, seseorang harus diberi kebebasan. Dan tentu kebebasan itu meniscayakan tanggung jawab kesiapan dan keberanian menerima akibat dari apa yang dipilih. Ketidakberanian menerima akibat dari sikap yang dipilih secara sadar dan bebas merupakan bentuk tidak bertanggung jawab. Dan manusia yang demikian adalah kriminal pengecut yang lari dari masalah yang diperbuat. Kedua, Ibunda Minke juga berpesan tanggung jawab terhadap sekolah jangan sampai terabaikan, apapun masalah

<sup>36</sup> Pramoedya Ananta Tourer, *BUMI MANUSIA*., h. 150

<sup>37</sup> Muhammad Rifai, *Pramoedya Ananta Tour: Biografi Singkat (1925-2006)*, 47-48

<sup>38</sup> Jena, Y. “Membela Tanggung Jawab Moral.” *Respons: Jurnal Etika Sosial* 15, no. 1 (2010):

113–130.

<http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/respons/article/download/567/229>.

<sup>39</sup> Pramoedya Ananta Tourer, *BUMI MANUSIA*., h. 188-189

yang dihadapi, sekolah harus tetap berjalan, maju, tidak terganggu, karena kewajiban sekolah juga merupakan tanggung jawab yang sama-sama perlu diemban dan dituntaskan.

Ibunda juga mengingatkan bahwa semakin tinggi kemampuan dan kepintaran seseorang tidaklah untuk mengambil hak orang lain. Ilmu yang semakin tinggi tidak untuk merendahkan dan menindas yang lain. Semakin tinggi pengetahuan haruslah semakin mampu mengenal batas. Jika tidak, maka Tuhan dengan caraNya sendiri akan memaksanya untuk mengenal batas diri.

Dalam kesempatan yang berbeda, Nyai Ontosoroh mengajak Minke untuk berdiskusi, memastikan serta mungkin menguji sejauh mana ia siap menghadapi tanggung jawab di pengadilan. Apabila ia benar-benar bersedia untuk berjuang, maka perjuangan tersebut harus dilanjutkan hingga akhir, dan tampaknya akan menjadi tantangan yang berat karena ada kemungkinan mereka akan beramai-ramai menyerang jika merasa terjepit. Minke menjawab dengan tegas, ia tidak akan mundur, ia menegaskan bahwa ia tidak akan menjadi seorang kriminal, dan ia berkomitmen untuk bertanggung jawab;

*“Kalau memang kau sudah sepakat menghadapi mereka di sampingku, ... kau hadapi mereka sampai selesai.. Berani kau.., Baik. Kalau begitu kau memang tak perlu bersekolah dulu. Perkelahian ini lebih penting.... kau akan mempelajari ilmu bela diri dan menyerang di hadapan umum segala bangsa. Kau akan lulus dengan ijazah yang bernama kemashuran”*<sup>40</sup>.

Ibunda Minke sejalan dengan pandangan Nyai Ontosoroh. Minke

diingatkan untuk tidak menghindari masalah dan tidak menjadi kriminal. Namun, Nyai berpendapat bahwa pendidikan bukanlah prioritas utama saat ini, karena ada yang lebih mendesak, yaitu perkelahian. Perkelahian menjadi hal yang krusial, karena upaya untuk mengatasi kesulitan dengan rasa tanggung jawab adalah yang akan memberikan nilai pada seseorang. Semakin banyak perkelahian yang dihadapi, semakin tinggi pula nilai yang dimiliki. Ini bukan sekadar tentang memiliki ijazah formal sebagai bukti kelulusan, tetapi lebih kepada meraih ijazah yang dikenal sebagai kemashuran.

Paramoedya<sup>41</sup> menyebut Nilai-nilai diperoleh melalui usaha dalam menghadapi dan mengatasi berbagai kesulitan. Semakin banyak tantangan yang dapat dihadapi dan diatasi, bukan hanya nilai-nilai dalam hidup yang meningkat, tetapi juga kualitas individu tersebut akan semakin baik.

Segala sesuatu yang telah dipilih entah itu baik atau buruk sekalipun menjadi pertanggung jawaban dari diri setiap manusia. Manusia berhak untuk menentukan pilihannya akan tetapi tidak layak jika ia lari dari tanggung jawab atas pilihannya sendiri<sup>42</sup>.

Setiap manusia secara alami diberikan tanggung jawab dalam hidupnya, yang mencakup pilihan-pilihan dan segala tindakan yang diambil. Melalui keputusannya, setiap manusia memiliki kemampuan untuk menentukan nasib dan membangun eksistensinya sendiri. Apa pun yang dipilihnya, individu tersebut harus siap untuk bertanggung jawab atas perjalanan hidup yang dijalannya.<sup>43</sup> Beberapa narasi Bumi Manusia demikian menggambarkan

<sup>40</sup> Pramodya Ananta Toer, *BUMI MANUSIA*., h. 416-417

<sup>41</sup> Pramodya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*. Jakarta, Indonesia: Jakarta: Lentera, 1997.

<sup>42</sup> Wijaya, Putri Anika and R., “Nilai Budaya Dalam Novel Bumi Manusia Karya Ananta Toer.”

<sup>43</sup> Helena Yeblo, Nouval Rumaf. “Analisis Eksistensi Kebebasan Dan Tanggung Jawab Tokoh Utama Dalam Novel Dear Nathan Karya Erica Febriani (Tinjauan Eksistensialisme)” 2, no. 1 (2021): 55-65

bahwa sastra Pramoedya adalah sastra perjuangan. Ia seorang militan. Jiwa militannya nampak dalam berbagai narasi yang telah diungkapkan.

### Kesimpulan

Kebebasan dan tanggung jawab merupakan faktor penting Bumi Manusia. Kebebasan adalah hak setiap manusia yang harus diperjuangkan dan harganya harus ditebus. Berjuang untuk kebebasan bukan karena yakin menang melainkan kesadaran untuk berjuang, tanpa harus pupus dengan kegagalan. Perjuangan bukan urusan kalah atau menang, melainkan kesadaran untuk terus berjuang dan melawan karena hilangnya kebebasan adalah rendahnya martabat. Kebebasan meniscayakan kekuatan yang besar. Laksana “sebilah belati”, pemegang kebebasan harus memiliki kesadaran tanggung jawab. Tanpa tanggung jawab, sebilah belati bisa menjadi pengantar kematian diri. Bumi Manusia memberikan pesan positif logis menegaskan pentingnya kebebasan sekaligus tanggung jawab manusia terhadap sikap yang dipilih dalam kehidupan.

### Daftar Pustaka

- A.Teeuw. *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta, Indonesia: Jakarta: Pustaka Jaya, 1997.
- Apriliandara, Wulan Rengganis. “Kearifan Lokal Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer.” *Diksatrasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2022): 72–81. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.a.v6i1.6468>.
- Assahab, Achmal, Meri Erawati, and Juliandry Kurniawan Junaidi. “Gambaran Nasionalisme Pada Awal Kebangkitan Nasional Dalam Novel Bumi Manusia Dan Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya

- Ananta Toer.” *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 3, no. 2 (2023): 21–32. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i2.24874>.
- Cholis, N, D D I Negara, and M S Ma’arif. “Manusia Dalam Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer.” *Manthiq VIII* (2023). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/10770%0Ahttps://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/viewFile/10770/4682>.
- Farhana RM, Farah, and Aflahah Aflahah. “Kolonialisme Dan Nasionalisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer.” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2019): 10–25. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i1.2946>.
- Gadamer. *Truth And Method*. 2nd ed. London: Continuum, 2004.
- Hamad, Ibnu. “Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (2007): 325–44. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1252>.
- Hamila. “Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer.” *Jurnal Humanika* No. 15 Vol (2015).
- Hardiningtyas, Puji Retno. “Manusia Dan Budaya Jawa Dalam Roman Bumi Manusia: Eksistensialisme Pemikiran Jean Paul Sartre.” *Aksara* 27, no. 1 (2015): 83–98. <https://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/174>.
- Hastuti, Nur. “Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra.” *Humanika* 25, no. 1 (2018).



- <https://doi.org/10.14710/humanik.a.v25i1.18128>.
- Helena Yeblo, Nouval Rumaf. "Analisis Eksistensi Kebebasan Dan Tanggung Jawab Tokoh Utama Dalam Novel Dear Nathan Karya Erica Febriani (Tinjauan Eksistensialisme)" 2, no. 1 (2021): 55–65.
- Ismail, Faisal (2017, oktober 4). [Mengapa Marxisme-Komunisme-Leninisme Bertentangan dengan Pancasila?](#). Dakwah dan Komunikasi. Diakses dari <https://dakwah.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/14/mengapa-marxisme-komunisme-leninisme-bertentangan-dengan-pancasila>
- Jena, Y. "Membela Tanggung Jawab Moral." *Respons: Jurnal Etika Sosial* 15, no. 1 (2010): 113–30. <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/respons/article/download/567/229>.
- Kurniawan, Eka. *Pramoedya Ananta Toer Dan Sastra Realisme Sosialis*. 1st ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Lukita, Welda, and Nelly Indrayani. "Meneladani Karakter Pramoedya Ananta Toer Melalui Tulisan-Tulisannya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia." *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 1, no. 1 (2021): 59–68. <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i1.13591>.
- Muhmidayeli, Muhmidayeli. "KEBEBASAN DAN TANGGUNGJAWAB MORAL: Analisis Filosofis Pencarian Pembetulan Nilai Moral Dalam Kaitannya Dengan Normativitas Agama." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 2 (2017): 240. <https://doi.org/10.24014/af.v7i2.3792>.
- Nurlatifah, Mufti. "Persimpangan Kebebasan Berekspresi Dan Tanggung Jawab Sosial Pada Regulasi Jurnalisme Digital Di Indonesia." *Journal IPTEK-KOM (Jurnal Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 1 (2020): 77–93. <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.1.2020.77-93>.
- Pranasa, Risyaf Kudus. "Analisis Wacana Kritis Sosok 'Nyai' Dalam Novel Bumi Manusia." *JISHUM : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 453–66. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i3.90>.
- Rasuki. "Mengenal Hermeneutical Theory." *Kariman* 9, no. 1 (2021): 103–14.
- Rifai, Muhammad. *Pramoedya Ananta Tour: Biografi Singkat (1925-2006)*. Edited by Rose Kusumaningratri. 2020th ed. Indonesia: GARASI, 2020.
- Taqwim, Ahsani. "Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer." *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (2018): 133–43. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2217>.
- Touer, Pramoedya Ananta. *BUMI MANUSIA*. Edited by Astuti Ananta Touer. 36th ed. Lentera Dipantara, 2020.
- . *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*. Jakarta, Indonesia: Jakarta: Lentera, 1997.
- Wijaya, Putri Anika, Surastina, and Dan Frieska Maryova R. "Nilai Budaya Dalam Novel Bumi Manusia Karya Ananta Toer." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Sastra Indoensia* Vol 4 No.2 (2022). <http://eskripsi.stkippgribil.ac.id/in>



## PENGELOLA JURNAL ILMIAH NASIONAL

MANTHIQ : JURNAL FILSAFAT AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM

Website : <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/manthiq>

E-ISSN : [2685-0044](#) P-ISSN : [2527-3337](#) Information : 0853-8130-5810

dex.php/warahan/article/view/356  
/275.

Windiyarti, Dara. "Novel Gadis Pantai Karya  
Pramoedya Ananta Toer:  
Objektivikasi Perempuan Oleh Laki

-Laki." *Semiotika: Jurnal Ilmu  
Sastra Dan Linguistik* 18 (2017).